

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Identitas sebuah masyarakat bisa ditelaah dari berbagai macam unsur kebudayaan, seperti bahasa, upacara dan seni. Terdapat 7 unsur kebudayaan dan seni merupakan salah satu aspek yang cukup rumit serta unik dalam mempelajari identitas karena seni merupakan kompleksitas ilmu pengetahuan. Salah satu seni yang sering kali dijadikan identitas adalah musik. Melalui musik, karakteristik dan perilaku dari masyarakat yang memiliki kebudayaan bisa dilihat, karena musik sangat erat hubungannya dengan lingkungan dan sosiokultural masyarakat tersebut. Aktivitas dan lingkungan suatu masyarakat sangat mendukung terbentuknya identitas musikal yang mereka miliki, berkaitan dengan interaksi simbolik yang terbentuk antara individu yang saling mempengaruhi sehingga menjadi karakteristik dari kelompok tersebut.

Identitas musikal suatu kelompok bisa berubah dari waktu ke waktu, berkaitan dengan bagaimana cara kebudayaan tersebut diwariskan kepada generasi selanjutnya. Pewarisan suatu kebudayaan sering kali mengalami gangguan yang disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang tidak kalah penting yaitu edukasi musik sebagai identitas suatu kelompok. Identitas kebudayaan suatu kelompok dapat dikembangkan melalui pendidikan serta mampu membawa perubahan yang diinginkan baik dalam budaya itu sendiri maupun nilai untuk kemajuan, perkembangan dari masyarakat tersebut, Mathews (2020).

Kegagalan pewarisan suatu kebudayaan merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi oleh masyarakat, seperti yang terjadi pada *musicizing* di Grenadian

Hindia Barat. Kegagalan transmisi dalam pewarisan kebudayaan telah mendorong mereka untuk merekonstruksi dan menemukan kembali identitas *musicking* yang dilakukan melalui pendidikan musik dan dimasukkan kedalam kurikulum pendidikan, Sirek (2017). Kegagalan pewarisan kebudayaan tidak hanya terjadi pada *musicking* Grenadian namun juga pada musik suku-suku di nusantara salah satunya repertoar musik dari Kalimantan. Membicarakan masyarakat Kalimantan, maka terdapat sebuah suku yaitu Dayak Kenyah. Dayak Kenyah merupakan sebuah suku besar yang terdiri dari 24 sub suku yang tersebar di Kalimantan dan Serawak Malaysia, Riwut (2007).

Suku Dayak Kenyah memiliki sebuah repertoar musik sape' yang sangat khas dan dimainkan dalam berbagai upacara adat. Penggunaan repertoar dalam berbagai upacara membuat *Dot Diot* dikenal oleh suku Dayak Kenyah, baik yang berada di Kalimantan maupun di Serawak Malaysia sehingga sangat melekat dengan masyarakat tersebut, namun disisi lain keberadaan repertoar-repertoar tertentu mengalami kegagalan transmisi dikarenakan jarang dimainkan bahkan tergantikan oleh repertoar *Dot Diot*. Salah satu repertoar sape' yang mengalami kegagalan transmisi yaitu *Don donyat* repertoar ini biasanya dimainkan dalam upacara mamat (Wawancara Philius, 2020). Mamat merupakan salah satu upacara adat yang meliputi upacara penyucian desa, upacara pemenggalan kepala (Ngayau) sekarang sudah digantikan dengan kepala kerbau atau babi, dan upacara penentuan kedewasaan seseorang (Irawati, 2015)

Suku Dayak Kenyah memiliki beberapa perbedaan dalam penyebutan atau menamakan repertoar *Dot Diot*. Suku Dayak Kenyah yang berada di Kalimantan

menyebut repertoar ini dengan nama “*Dot Diot*”, sedangkan suku Kenyah yang berada di Serawak Malaysia menyebut repertoar ini dengan nama “*Det Diyet Tapung Ulat Kitan*”. Walaupun penyebutannya berbeda-beda namun repertoar yang dimainkan sama.

Sape’ merupakan salah satu alat musik Dayak Kenyah yang digunakan dalam memainkan repertoar *Dot Diot*, dengan jumlah senar tiga atau empat (*nden*) terbuat dari ijuk pohon aren atau enau (*iman*) yang masing-masing disebut senar satu (*laba-leka*), senar dua (*laba-kedua*), dan senar tiga (*laba-tu*). Dayak Kenyah tidak mengenal istilah tangganada, yang mereka lakukan selama ini adalah tingkatan nada, dari yang rendah sampai ke nada tinggi. Sebuah instrumen Sape’ memiliki urutan lima nada sesuai dengan konsep kehidupan yang tertuang dalam papan suon menggunakan tangganada yang biasa disebut *anhemitonik* pentatonik. Tangga nada ini biasanya dimainkan untuk jenis lagu-lagu yang bersifat gembira, lincah dan suka cita. Susunan steman pada sape’ senar pertama dan ke dua dengan nada “Do”, kemudian senar ketiga dan empat pada nada “Sol”. Repertoar *Dot Diot* tidak memiliki syair dan penyajiannya terbagi menjadi dua bentuk. Penyajian pertama terdiri dari dua atau lebih pemain sape’ dimana pemain pertama memainkan melodi lagu secara utuh, kemudian pemain kedua mengikuti melodi pertama dengan wilayah nada rendah atau tinggi dalam pola ritmik yang berbeda secara bergantian antar satu sama lain sehingga membentuk *interlocing*, Irawati (2015). Bantuk kedua, ensemble yaitu terdiri dari beberapa alat musik seperti jatung lutang, seruling, sape’ harmonica, dan uku lele. Secara permainan, sape, seruling dan jatung lutang memainkan melodi utama sedangkan uku lele dan harmonika berperan sebagai rythem. Namun dalam bentuk permainan masih sama, yaitu pembagian wilayah

nada pada melodi utama dibagi menjadi tiga yaitu wilayah nada rendah (oktaf satu), tengah (oktaf dua) dan tinggi (oktaf ketiga) antara pemain suling, sape' dan jatung lutang tergantung kesepakatan.

Teknik *interlocking* adalah salah satu konsep permainan sape' yang bisa di temukan dalam beberapa permainan repertoar sape' suku Dayak Kenyah seperti pada lagu *Datun Julud* dan *Leleng*. Keselarasan bunyi dengan memainkan nada atau ritme yang bersahut-sahutan sehingga saling mengunci dan menghasilkan kekayaan bunyi yang dinamis dalam bahasa Dayak Kenyah Uma Lung dikenal dengan istilah *Feleva Fefa* atau *Interlocking*. Konsep *interlocking* sering di jumpai pada pola permainan musik tradisi Indonesia, di dalam permainan Gamelan Jawa dikenal dengan istilah *imbal* sedangkan di gamelan Bali dikenal dengan istilah *Ubit-ubitan*. Secara ritual, *interlocking* memiliki peran tersendiri dalam kebudayaan masing-masing, termasuk pada suku Dayak Kenyah. Teknik *interlocking* dalam repertoar *Dot Diot* menjadi salah satu konsep yang unik dimana ketika pemain sape' memainkan intro dari repertoar, maka pendengar akan menginterpretasi bunyian tersebut kedalam bentuk teriakan serta tarian khas suku Dayak Kenyah. Selain itu, repertoar ini memiliki ciri khas tersendiri yaitu memiliki intro dimana pada repertoar sape' lain sangat jarang ditemukan.

Setiap pemain sape' memiliki interpretasi masing-masing dalam mengolah intro pada melodi awal yang di ambil dari bagian repertoar dan menjadi petanda untuk pemain lain masuk memainkan repertoar. Permainan pola ritmik yang berbeda secara bergantian menghasilkan kekayaan bunyi dalam intramusikal repertoar ini yaitu setiap ketukan berat melodi jatuh pada nada do dan sol. Jalinan

*intelocking* terjadi dalam 8 bar melodi yang diulang-ulang antara kedua pemain sape' secara bergantian, ketika pemain pertama memainkan ketukan berat pada nada "Do" di senar ke satu dan kedua, maka pemain kedua akan bermain di wilayah nada Mi (senar ke-1) dan Sol (senar ke-3) dengan ritmik yang berbeda, kemudian ketika ketukkan beratnya pada nada "Sol", maka pemain kedua bermain di wilayah nada "Re" (senar ke-1) dan "Sol" (senar ke-3) dengan ritmik yang berbeda sehingga membentuk *interlocking* antara pemain. Seiring perkembangan zaman bentuk penyajian repertoar *Dot Diot* mengalami perubahan ke dalam bentuk ensemble yang terdiri dari alat musik sape', seruling, jatung lutang, harmonika sebagai pemain melodi utama kemudian cuk sebagai *rythem*. Walaupun dimainkan dengan bentuk ensemble tapi ketukan berat melodi masih sama, Irawati (2015).

Perkembangan zaman membentuk terjadinya gangguan pewarisan yang tidak terelakkan pada generasi muda. Penggunaan rekaman MP3 dalam ritual adat juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya gangguan transmisi atau pewarisan yang mengakibatkan beberapa hal, seperti pengurangan jumlah alat musik dalam memainkan ensemble, kurangnya minat untuk mempelajari repertoar, serta penggunaan MP3 lebih praktis dalam mengiringi tari-tarian.

Gangguan transmisi atau pewarisan budaya merupakan salah satu fenomena yang sudah terjadi sejak lama terhadap repertoar sape' suku Dayak Kenyah, salah satunya disebabkan karena beberapa ritual adat sudah tidak relevan dilakukan saat ini, sehingga repertoar yang digunakan dalam ritual tidak pernah dimainkan. Selain itu kegagalan transmisi juga dapat disebabkan karena faktor edukasi dan

penggunaan sebuah repertoar musik yang lebih dominan dibandingkan repertoar lain sehingga repertoar-repertoar musik lain terabaikan.

Eksistensi repertoar *Dot Diot* dalam berbagai macam ritual adat suku Dayak Kenyah bisa menjadi salah satu pemicu terjadinya gangguan transmisi pada repertoar sape' lain, di satu sisi *Dot Diot* menunjukkan eksistensi dalam berbagai upacara adat maupun acara hiburan suku Dayak Kenyah sehingga menjadi ciri khas dari suku tersebut, namun di satu sisi beberapa repertoar sape' mengalami kegagalan pewarisan. Hal ini bisa ditemukan pada beberapa suku Dayak Kenyah, seperti Kenyah Uma Lung, Kenyah Jamok, Lepo Jalan, Badeng, Lepo Tau, Kenyah Bakung, dimana *Dot Diot* mengambil peran penting dalam setiap upacara adat yang mereka lakukan. Salah satu nilai guna repertoar *Dot Diot* adalah perannya dalam upacara ritual *Lepak Ajau*. Ritual *lepek Ajau* adalah sebuah upacara adat yang rutin dilakukan setiap tahun ketika masa panen usai. Upacara tersebut bertujuan untuk ungkapan syukur kepada sang pencipta atas hasil panen yang mereka lakukan. Suku Dayak Kenyah memiliki serangkaian upacara yang sangat menarik dalam tradisi berladang yang ditandai dengan beberapa rangkaian upacara, dimulai dari pertama kali menanam padi yang ditandai dengan upacara *hudok atau bali togenj*, kemudian upacara sebelum memanen padi ditandai dengan upacara *uman ubak* dan puncaknya ritual yaitu *Lepak Ajau*.

Manusia dan musik pada dasarnya memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan. Bagi suku Dayak Kenyah musik menghubungkan tubuh dan jiwa-raga kepada yang maha kuasa dan juga alam semesta, Irawati (2015). Peran musik dalam keseharian dapat menciptakan identitas, membentuk lingkungan dan

mempengaruhi keadaan pikiran manusia. Identitas musik memungkinkan kita untuk melihat interaksi yang luas dan beragam antara individu dan musik. Individu menggunakan musik untuk mengembangkan dan mengatur hubungan antara satu sama lain, dan preferensi musik mereka menunjukkan kelompok sosial yang mereka miliki Puder & Kiilu, (2004). Melalui musik, sosiokultural suatu kelompok masyarakat dapat diidentifikasi atau mencerminkan kelompok tersebut.

Penggunaan repertoar *Dot Diot* pada suku Dayak Kenyah yang terdiri dari beragam sub suku menunjukkan bahwa peran musik dalam masyarakat tersebut memiliki pengaruh yang cukup serius terhadap identitas kelompok. Palit mengungkapkan bahwa dari musik juga watak, karakter, moralitas, identitas dan jati diri keberadaan suatu masyarakat atau bangsa dapat dipelajari.<sup>1</sup> Meski dimensi estetika musik dalam kehidupan sifatnya universal akan tetapi tetap memiliki spesifikasi karakter yang menunjukkan kekhasan tertentu yang tercermin dari kepribadian dan budayanya. Sehingga disini peran utama musik akan dapat dikatakan menjadi sebuah potret karakter atau kepribadian suatu masyarakat.

Identitas musik juga dianggap memiliki pengaruh terhadap lingkungan sosial dan budaya yang mengelilingi seseorang atau kelompok. Sehingga dalam kehidupan suku Dayak Kenyah yang beragam repertoar *Dot Diot* tentunya mendapat pengaruh sosial dan budaya dari masyarakat tersebut. Penggunaan

---

<sup>1</sup>Alex Palit. (2 Agustus 2013), Musik dan Jati Diri Bangsa. [https:// www. kompasiana. com/ pewartaindependen/552c542f6ea834e45a8b45c6/musik-dan-jati-diri-bangsa-2?page=1](https://www.kompasiana.com/pewartaindependen/552c542f6ea834e45a8b45c6/musik-dan-jati-diri-bangsa-2?page=1)

repertoar *Dot Diot* dalam ritual *Lepak Ajau* merupakan sebuah fenomena yang unik ditengah suku Dayak Kenyah yang beragam, serta perannya dalam ritual tersebut.

## **B. Rumusan Masalah.**

*Dot Diot* merupakan sebuah repertoar sape' yang selalu dimainkan dalam ritual *Lepak Ajau* di tengah suku Dayak Kenyah yang beragam. Penggunaan repertoar tersebut memiliki peluang dapat mewakili identitas musikal suku Dayak Kenyah, dimana lingkungan dan sosiokultural dari suatu masyarakat berkaitan dengan perilaku musikal yang mereka miliki. Teknik *intelocking* yang digunakan dalam *Dot Diot* menjadi salah satu ciri khas permainan sape' suku Dayak Kenyah yang tidak ditemukan di suku lain, sehingga *interlocking* bisa menjadi salah satu ciri khas yang dimiliki suku Dayak Kenyah dalam permainan sape'. Eksistensi *Dot Diot* dalam rangkaian upacara adat suku Dayak Kenyah membuat beberapa repertoar lain jarang dimainkan, bahkan hilang, hal ini dapat menyebabkan kegagalan transmisi terhadap repertoar-repertoar sape' yang memiliki kedudukan tersendiri dalam upacara adat suku Dayak Kenyah.

### **a) Pertanyaan Penelitian:**

1. Apa peran sosiokultural repertoar *Dot Diot* dalam kehidupan suku Dayak Kenyah?
2. Mengapa repertoar *Dot Diot* selalu digunakan dalam upacara *Lepak Ajau* suku Dayak Kenyah?

3. Bagaimana merekonstruksi repertoar *Dot Diot* sebagai identitas musikal suku Dayak Kenyah.

**b) Tujuan Penelitian**

1. Untuk memahami peran repertoar *Dot Diot* dalam keseharian suku Dayak Kenyah.
2. Untuk mengetahui factor-faktor digunakannya repertoar *Dot Diot* dalam upacara *Lepek Ajau* suku Dayak Kenyah.
3. Menjadikan repertoar *Dot Diot* sebagai identitas musikal suku Dayak Kenyah.

**c) Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan akan memberi kontribusi-menjadikan repertoar musik sebagai identitas dari suku Dayak Kenyah.
  - b. Pelaku musik *sape'*, melalui penelitian ini dapat memberi informasi tentang peran repertoar *Dot Diot* secara intramusikal.
2. Manfaat Teoritis

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang bersifat argumentatif kepada para pelaku musik *sape'*, serta menjadi literatur yang bisa dijadikan referensi secara khusus penelitian Etnomusikologi.